

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja atau *adolescence*, adalah tahapan perkembangan yang sangat dinamis dalam perjalanan hidup seseorang. Periode ini menandai transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, yang ditandai oleh serangkaian perubahan signifikan dalam aspek biologis, mental, emosional, dan sosial, umumnya berlangsung pada dekade kedua kehidupan individu (Hauser dkk., 2011). Sebagai tahap peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa, remaja akhir ditandai dengan pencarian identitas diri yang lebih dewasa, menjadi individu yang lebih mandiri, dan persiapan untuk menjadi individu yang lebih dewasa di lingkungan masyarakat (Santrock, 2010).

Identitas diri memegang peranan penting bagi setiap individu, konsep tersebut merujuk kepada apa yang dimiliki, diidentifikasi dan diposisikan seseorang dalam lingkup sosialnya. Menurut Erikson, yang pandangannya didukung oleh (Gunarsa, 2009) dan (Saputro, 2017), fase remaja adalah periode utama di mana pembentukan identitas diri menjadi inti dari seluruh proses perkembangan. Lebih lanjut, Erikson menjelaskan bahwa yang dimaksud identitas diri adalah identitas yang mencakup kualitas "*eksistensial*", yaitu kemampuan individu untuk secara bebas dan bertanggung jawab menentukan makna dan tujuan hidupnya, yang tercermin dalam gaya pribadi yang unik. Oleh karena itu, identitas diri dapat diartikan sebagai upaya untuk mempertahankan, 'gaya individualitas diri sendiri', seperti yang juga ditegaskan oleh (Rahman & Shah 2015; Rahma 2013).

Pembentukan identitas diri seseorang tidak terlepas dari pengaruh beragam faktor eksternal atau lingkungan sosial di sekitarnya yang menunjukkan bahwa elemen-elemen di luar individu berperan penting dalam proses tersebut (Crossley 2000; Thoits 2013). (Novianti, 2014)

berpendapat bahwa pembentukan identitas seorang individu bergantung pada kesempatan, harapan, dan kebebasan yang ada pada diri seseorang. Pencarian identitas diri adalah karakteristik unik dari perkembangan remaja, khususnya dalam menghadapi fase peralihan atau transisi. Remaja memiliki keinginan kuat untuk menjadi individu yang dianggap benar dalam menjalani kehidupannya. Oleh karena itu, mereka membutuhkan keyakinan hidup dan figur teladan yang dapat membimbing perilaku mereka. Kondisi ini mendasari pentingnya memahami strategi komunikasi remaja gen z menghadapi pola asuh otoriter orang tua dalam pembentukan identitas diri.

Orang tua memegang peran penting dalam pembentukan identitas diri anak-anaknya, karena mereka adalah guru pertama yang membantu anak-anaknya untuk menemukan identitas diri mereka saat masa remaja. Pendidikan anak dimulai dengan mempelajari agama, bersosialisasi, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Santrock mengatakan bahwa orang tua adalah sosok terpenting dalam kehidupan remaja dalam hal membentuk identitas diri mereka (John W. Santrock, 2007). Tentu saja, lingkungan keluarga memegang peranan penting, lingkungan itulah yang akan membentuk kepribadian anak. Karena mereka mempelajari hal-hal yang ada di dalam lingkungan keluarga yang akan membimbing mereka berperilaku baik sebagai orang dewasa. Dalam hal ini, salah satu hal terpenting yang memengaruhi cara remaja membentuk rasa percaya diri mereka adalah cara orang tua membesarkan mereka. Dalam konteks ini, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua menjadi salah satu faktor penentu utama dalam proses pembentukan identitas diri remaja. Pola asuh yang positif dan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak akan menciptakan suasana yang kondusif bagi anak untuk mengeksplorasi diri mereka. Namun, jika pola asuh tersebut bersifat otoriter, maka dapat timbul tekanan yang akan menghambat proses pembentukan identitas diri yang sehat.

Selanjutnya kita harus mempertimbangkan karakteristik unik dari

gen z. Gen z dikenal sebagai generasi yang kreatif dan inovatif. Sebanyak 63% gen z tertarik untuk melakukan hal-hal yang bersifat kreatif setiap hari, menurut survei yang dilakukan oleh (Harris Poll, 2020). Kreativitas yang terbentuk berasal dari aktivitas yang dilakukan gen z di dalam kelompok dan media sosial. Beberapa penelitian yang terkait, telah menandai gen z sebagai generasi yang sangat terhubung dengan teknologi (*digital native*). Hal ini diketahui karena mereka lahir di era *smartphone*, tumbuh dengan teknologi komputer yang canggih, dan memiliki akses yang lebih mudah ke internet dibandingkan generasi sebelumnya.

Gen z yang terdiri dari individu yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, merupakan kelompok yang tumbuh dan berkembang dalam konteks sosial, ekonomi dan teknologi yang dinamis (Adha & Fuadi Tanjung 2023). Perubahan-perubahan ini telah memberikan dampak signifikan pada pandangan dan pengalaman hidup gen z (Zis et al 2021). Dalam menghadapi masa depan yang penuh ketidakpastian, kekhawatiran gen z menjadi subjek yang menarik untuk dipelajari. Salah satu karakteristik yang menonjol dari gen z adalah kekhawatiran yang mereka miliki terhadap berbagai aspek kehidupan (Suharyanti & Hanathasia 2021). Dibesarkan di era di mana informasi mudah diverifikasi dan dipertanyakan, gen z memiliki pandangan yang lebih kritis terhadap otoritas tradisional (Howe, N., & Strauss, W. 2000). Mereka cenderung menghargai transparansi, keaslian, dan bukti konkret daripada hanya menerima informasi berdasarkan jabatan atau tradisi. Karakteristik gen z meliputi keterbukaan terhadap keberagaman, kemampuan adaptasi yang tinggi, dan keinginan untuk menemukan identitas diri mereka di tengah berbagai pengaruh yang ada.

Lingkungan, pengalaman dan pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap identitas diri yang terbentuk. Sikap atau respon orang tua dan lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi remaja gen z untuk menilai siapa dirinya. Oleh sebab itu, seringkali anak yang tumbuh dan dibesarkan

dalam pola asuh yang keliru dan negatif ataupun lingkungan yang kurang mendukung cenderung mempunyai identitas diri yang negatif. Hal ini disebabkan sikap orang tua yang misalnya: suka memukul, mengabaikan, kurang memperhatikan, menghina, membandingkan dengan orang lain, bersikap tidak adil, tidak pernah memuji, suka marah-marah dan sebagainya, dianggap sebagai hukuman akibat kekurangan, kesalahan ataupun kebodohan dirinya. Sehingga anak menilai dirinya berdasarkan apa yang dialami dan didapatkan dari lingkungan. Jika lingkungan memberikan sikap yang baik dan positif, maka anak akan merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuhlah identitas diri yang positif.

Dari pihak orang tua, remaja membutuhkan kasih sayang dan kehangatan serta penuh pengertian. Di satu pihak orang tua memang butuh mengasahi anaknya, di pihak lain orang tua pun wajib menetapkan batasan (disiplin) bagi anaknya. Kehangatan dan kasih sayang harus dikomunikasikan di sela-sela disiplin dan sikap yang tegas dari orang tua. Di samping itu, remaja memerlukan model dari orang tua yang bisa berlaku sebagai pedoman. Dalam periode perkembangan remaja, orang tua dijadikan tolak ukur oleh para remaja guna menguji diri dalam segi kemampuan penerimaan diri (Yusuf, S. 2016).

Peneliti sudah melakukan wawancara awal dengan salah satu remaja gen z yang mengalami pola asuh otoriter. Melalui wawancara tersebut, peneliti mendapatkan informasi bahwa orang tuanya mempunyai aturan-aturan yang ketat, seperti setiap ingin pergi keluar orang tuanya selalu menetapkan waktu kapan dia harus sampai di rumah, jika tidak sampai di rumah tepat waktu orang tuanya akan marah dan melontarkan kata-kata kasar, sehingga remaja tersebut jadi suka berbohong dengan alasan lain agar diperbolehkan ke luar rumah tanpa dimarahi orang tuanya. Orang tuanya juga selalu menempatkan standar yang tinggi, menuntut dan membanding-bandingkan anaknya dengan orang lain. Dia merasa tidak pernah mempunyai pilihan dalam menyuarakan pendapat atau mempertanyakan keputusan yang telah dibuat

oleh orang tuanya. Sehingga dia sering merasa tidak percaya diri dan sulit mengontrol emosinya. Remaja tersebut mengatakan kalau dia merasa tertekan dan depresi akan hal itu, bahkan jika dia menyuarkan pendapatnya orang tuanya akan lebih marah dan melakukan kekerasan fisik serta pencabutan hak. Karena hal tersebut dia tidak memiliki kestabilan emosional sehingga menjadi pribadi yang mudah marah dan suka menyakiti diri sendiri (*self harm*).

Penting untuk menggaris bawahi kompleksitas hubungan antara pola asuh otoriter dan pembentukan identitas diri remaja. Ada bukti yang menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dapat membuat remaja rentan terhadap masalah psikologis seperti rendahnya harga diri dan kecemasan. Misalnya, remaja yang dibesarkan dalam lingkungan yang terlalu menekan sering kali mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial, serta dalam mengekspresikan diri mereka secara jujur. Penelitian berbagai ahli, menunjukkan bahwa pola asuh yang membatasi dapat memperburuk kemampuan individu untuk memahami diri mereka dan menavigasi hubungan sosial. Oleh karena itu, penting untuk menggali lebih dalam mengenai dampak pola asuh ini terhadap remaja (Steinberg 2021).

Ketika orang tua menerapkan perilaku pola asuh otoriter kepada remaja gen z, maka sering kali remaja gen z mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan ekspektasi orang tua dengan keinginan mereka untuk mengeksplorasi diri. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Lestari 2016) menunjukkan bahwa komunikasi yang buruk dalam pola asuh otoriter dapat menghambat perkembangan kognitif dan emosional remaja, sehingga mereka membutuhkan strategi komunikasi tertentu untuk menghadapi tantangan ini.

Strategi yang diterapkan oleh remaja gen z dalam menghadapi pola asuh otoriter dapat bervariasi, mulai dari strategi adaptif seperti mengikuti aturan orang tua sambil tetap mencari ruang ekspresi diri, hingga strategi resistif seperti membangun otonomi melalui jaringan

sosial dan komunitas di luar keluarga (Gunawan, 2016). Selain itu, studi dari (Hurlock 2016) juga menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya dan lingkungan sosial yang positif berperan penting dalam membantu remaja mengatasi tekanan dari pola asuh otoriter.

Remaja yang mendapatkan perilaku pola asuh otoriter seperti dikekang, tidak didengarkan, dan tidak memiliki kontrol atas pilihan dalam hidup mereka, maka dapat mengakibatkan pemberontakan terhadap aturan dari orang tua. Pemberontakan ini bisa dalam berbagai bentuk, mulai dari ketidakpatuhan ringan hingga perilaku berisiko dan merusak. Pemberontakan menjadi cara bagi remaja untuk menegaskan individualitas mereka yang tertekan. Tekanan yang tinggi untuk memenuhi harapan orang tua, ditambah dengan kurangnya dukungan emosional, dapat menciptakan tingkat stres dan kecemasan yang tinggi pada remaja (Wang, Q., Pomerantz, E. M., & Chen, H. 2007). Bahkan dapat merusak kesehatan mental remaja yang dapat menyebabkan remaja menyakiti diri sendiri bahkan sampai ingin melakukan bunuh diri, karena lingkungan keluarga yang penuh tuntutan dan kurang kasih sayang yang menciptakan rasa tidak aman dan ketidakstabilan emosional.

Karena itu penting untuk meneliti bagaimana strategi komunikasi remaja gen z menghadapi pola asuh otoriter orang tua dalam konteks pembentukan identitas diri remaja gen z yang tumbuh dalam era digital yang sangat berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka adalah *digital natives* yang terpapar pada informasi dan perspektif yang beragam sejak usia dini (Prensky, M. 2001). Pengalaman ini kemungkinan mempengaruhi cara mereka memahami otoritas dan membentuk identitas diri dibandingkan generasi sebelumnya yang mungkin lebih patuh pada struktur hierarki tradisional. Internet dan media sosial memberikan gen z akses tak terbatas ke berbagai informasi, pandangan dunia, dan gaya hidup.

Mengingat karakteristik unik mereka, gen z mungkin mengembangkan strategi yang berbeda dalam menghadapi pola asuh

otoriter dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka mungkin lebih mahir dalam menggunakan teknologi untuk berkomunikasi dengan teman sebaya yang memiliki pengalaman serupa, mencari dukungan daring, atau bahkan secara halus menavigasi batasan-batasan yang ditetapkan oleh orang tua. Strategi ini mungkin melibatkan penggunaan media sosial untuk ekspresi diri, mencari komunitas daring dengan minat yang sama, atau menggunakan pemahaman digital mereka untuk mencari informasi tentang hak-hak remaja dan gaya pengasuhan yang lebih sehat. Memahami dampak pola asuh otoriter pada pembentukan identitas diri gen z, penting untuk memprediksi dan mengatasi potensi masalah kesehatan mental (seperti kecemasan, depresi, rendah diri) dan kesulitan sosial yang mungkin timbul akibat pola asuh ini dalam konteks generasi mereka (Twenge, J. M. 2017). Penelitian dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor risiko dan ketahanan spesifik pada gen z yang menghadapi pola asuh otoriter, yang dapat menginformasikan upaya pencegahan dan intervensi dini.

Norma sosial dan struktur keluarga terus berubah. Memahami bagaimana gen z, sebagai generasi yang tumbuh di era perubahan yang cepat, berinteraksi dengan pola asuh otoriter dapat memberikan wawasan tentang evolusi dinamika keluarga dan kebutuhan dukungan bagi remaja di masa depan. Penelitian ini dapat membantu para pendidik, profesional kesehatan mental, dan pembuat kebijakan untuk mengembangkan pemahaman tentang tantangan yang dihadapi remaja gen z dan bagaimana cara terbaik untuk mendukung perkembangan identitas diri mereka yang sehat. Pencapaian identitas diri yang kurang baik dalam jangka waktu yang berkepanjangan selama masa remaja, dapat membuat remaja kehilangan arah. Pola asuh orang tua adalah salah satu faktor yang secara signifikan membentuk perilaku remaja, termasuk dalam pencapaian identitas diri.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi yang digunakan oleh remaja gen z dalam

menghadapi pola asuh otoriter orang tua serta bagaimana strategi tersebut berkontribusi terhadap pembentukan identitas diri mereka. Studi ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi orang tua, pendidik, dan pihak terkait dalam memahami dinamika pola asuh otoriter serta dampaknya terhadap pembentukan identitas diri remaja gen z.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan, rumusan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

“Bagaimana strategi komunikasi gen z menghadapi pola asuh otoriter orang tua dalam pembentukan identitas diri?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang sudah dijelaskan, maka tujuan penelitian ini yaitu:

Untuk mengetahui strategi komunikasi remaja gen z menghadapi pola asuh otoriter orang tua dalam pembentukan identitas diri.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi perkembangan dan ilmu pendidikan, dengan memperkaya kajian mengenai strategi komunikasi menghadapi pola asuh otoriter dan pengaruhnya terhadap pembentukan identitas diri remaja gen z.

b. Manfaat Praktis

1. Memberikan wawasan bagi penulis dan orang tua tentang strategi komunikasi remaja gen z menghadapi pola asuh otoriter orang tua dalam pembentukan identitas diri, sehingga dapat mengevaluasi dan menyesuaikan pendekatan mereka dalam mendidik anak.
2. Menjadi panduan bagi guru, konselor, atau pihak sekolah

dalam memahami dinamika pembentukan identitas diri remaja yang mengalami pola asuh otoriter orang tua, sehingga dapat memberikan dukungan yang sesuai.

c. Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pola asuh yang seimbang dalam mendukung perkembangan remaja yang sehat secara emosional, sosial, dan psikologis. Dengan demikian, penelitian ini dapat berkontribusi pada terciptanya hubungan orang tua dan anak yang lebih harmonis dan mendukung perkembangan identitas diri remaja gen z secara optimal.

